

IDENTIFIKASI PRODUK UNGGULAN DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

(IDENTIFICATION OF DOMESTIC SUPERIOR PRODUCT IN YOGYAKARTA PROVINCE)

Ibnu Wahid Fakhruddin Aziz.^{*)}

ABSTRACT

This research was done for identifying domestic superior analysis (product unggulan daerah) through establishing the strategic indicator criterias and weighted strategic indicators. The strategic indicators were developed based on Direktorat General Regional Development (Dirjen Bangda) decision number :050.05/30/Bangda tanggal 07-01-1999 and from Ministry of industrial and Trade (DEPPERINDAG). The strategic indicators and their weighted factors are : Export (25%), Local contains in product (20%), labor (20%), value added (10%), linkage (10%), marketing reached (10%) and environment (5%).

The composition that resulted from data, calculation and justification are 52 potential product, with sequence 5 highest potential product : Volatile oil, meubelair / household set, craft (beside bamboo), bamboo craft, and chips made from cassava and flour. Related the policy of province government with Kecamatan as Center of Economical Growth, so many superior product in there, such as volatile oil in Kec Samigaluh and meubelair in Kec Godean, so this related can be increased in the future there. All of product are superior product, but the sequence of product explanation nowadays, and can be hope to increasing of performance and positif growth for industry. The sequence of potential product can be comprehensive topics for the government to design industrial and commodity policy whether domestic autonomy in the future.

Keywords : Superior product, small industry, domestic autonomy

PENDAHULUAN.

Secara struktural telah terjadi pergeseran peran dari sektor pertanian ke sektor industri. Hal tersebut hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia . Kondisi tersebut dapat dilihat dari sumbangan sektor pertanian yang semakin menurun serta peranan sektor industri yang semakin naik. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DI Yogyakarta, peranan sektor pertanian semakin menurun dengan angka 28,8% pada tahun 1978 menjadi 17,5 % pada tahun 1984, dan naiknya peranan sektor industri dari 8,8% menjadi 12,1% pada periode yang sama. Propinsi D.I. Yogyakarta juga mengalami perubahan pada sektor industri yang mengalami pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian. Sektor pertanian

mengalami penurunan pertumbuhan dari 33,23% pada tahun 1983 menjadi 28,86% pada tahun 1989 dan pada periode yang sama (BPS DIY, 1990)

GBHN tahun 1999 menegaskan arah kebijakan ekonomi yang akan dijalankan pemerintah antara lain mengembangkan kebijakan industri, perdagangan dan investasi dalam rangka meningkatkan daya saing global dengan membuka aksesibilitas yang sama terhadap kesempatan kerja dan berusaha bagi segenap rakyat dan seluruh daerah melalui keunggulan kompetitif terutama berbasis keunggulan sumberdaya alam dan sumber daya manusia dengan menghapus segala bentuk perlakuan diskriminatif dan hambatan. Sedangkan arah kebijakan umum dalam pembangunan daerah antara lain dengan mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah, serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan juga dengan mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agrobisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi dan pemanfaatan sumber daya alam.

UU No. 22 tahun 1999 mengenai pemerintahan daerah pada bab VIII pasal 79 dikatakan mengenai pendapatan asli daerah yang salah satu sumbernya didapat dari pengelolaan hasil pengolahan kekayaan daerah, sehingga setiap daerah agar dapat menghidupi dan meningkatkan pendapatannya harus dapat mengoptimalkan kekayaan sumber dayanya, termasuk sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kedua hal ini dapat disatukan dalam suatu industri yang dapat menghasilkan produk yang menjadi unggulan daerah tersebut selain itu juga membuka kesempatan kerja bagi penduduk di sekitarnya.

Pendapatan Asli Daerah, khususnya D.I. Yogyakarta dapat diupayakan dengan cara mengefisienkan sektor Industri (agar produk dapat bersaing di pasar global, dan memungkinkan terjadinya investasi baru pada sektor industri) . Struktur Industri di DIY yang sebagian besar (hampir 88%) merupakan Industri kecil dan menengah, dan lebih dari 90 % dari 88% tersebut merupakan Industri hasil

^{*)} Fakultas Teknologi Pertanian UGM

Pertanian dan kehutanan. Sehingga peranan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan, membina, dan mengelola Industri kecil dan menengah merupakan hal yang penting, karena dengan diberlakukannya Otonomi daerah memberikan konsekuensi bagi daerah untuk memacu PAD. Bila sektor industri memiliki daya saing yang kuat, maka daerah akan dapat memiliki kekuatan yang cukup tangguh dalam perekonomian, akan tetapi bila sektor industri ini terabaikan pada akhirnya daerah sendiri yang akan mengalami kesulitan dalam mendiversifikasikan PAD, terutama karena menurunnya bantuan keuangan dari Pusat.

Mengingat peranan sektor industri, terutama industri kecil di DIY yang sangat besar, (90 % dari seluruh industri di DIY) terutama dalam menampung tenaga kerja, maka pemerintah sebagai pemegang kendali kebijakan harus memperhatikan industri yang dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan daerah yang bersangkutan dan memiliki ciri khas daerah masing-masing. Artinya, industri yang dikembangkan memiliki keunggulan komparatif dan sekaligus keunggulan kompetitif dari daerah tersebut. Keunggulan tersebut dapat tercermin dari beberapa hal sebagai berikut (PPAKM DEPPERINDAG dan FTP UGM, 1998) :

1. Industri yang berbasis dari bumi Indonesia sendiri, atau yang memiliki komponen lokal yang tinggi serta komponen impor yang rendah, sehingga benar-benar tahan dengan kondisi secara global terutama berfliktuasinya nilai tukar.
2. Industri tersebut dapat menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin, sehingga dapat mengurangi beban pemerintah dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan.
3. Industri yang dapat memiliki daya saing yang kuat dalam pasar ekspor dan dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal tersebut secara makro akan dapat menumbuhkan kekuatan dan ketahanan ekonomi negara.

Berdasarkan keadaan diatas, perlu dilakukan penyusunan prioritas industri yang perlu dikembangkan dengan menganalisa komoditi yang menjadi unggulan, sehingga pengembangan industri suatu daerah benar-benar akan memberikan nilai yang positif dan Pemerintah Daerah tidak salah langkah dalam membuat kebijakan dalam sektor industri.

METODE PENELITIAN

Penentuan Objek Penelitian.

Objek penelitian meliputi sentra-sentra produksi di beberapa kabupaten tingkat II di DIY. Titik berat penelitian berdasarkan kopilasi data dan cross check data pada masing-masing daerah tingkat II, dan kemudian melakukan pengamatan langsung kepada beberapa sentra industri kecil untuk mendapatkan akurasi data, sehingga akan diperoleh data produk dari semua daerah tingkat II di DIY, dan sekaligus pengamatan pada kebijakan Gubernur mengenai kecamatan sebagai kecamatan pusat per-

tumbuhan pada masing-masing Kabupaten. Kecamatan-kecamatan pertumbuhan tersebut adalah :

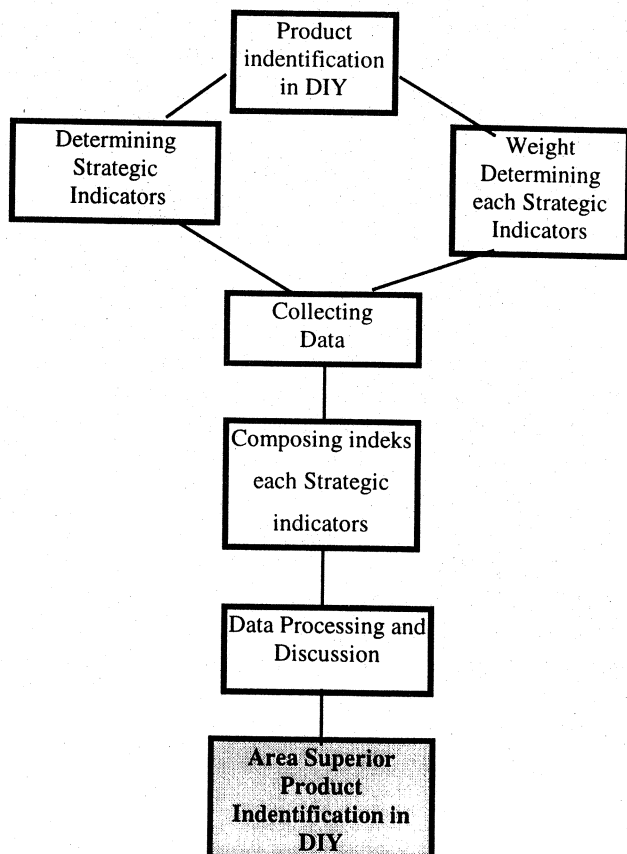
1. Kabupaten Bantul meliputi kecamatan Srandakan, Piyungan, dan Pundong.
2. Kabupaten Sleman meliputi kecamatan Pakem, Godean, dan Turi.
3. Kabupaten Kulonprogo meliputi kecamatan Galur, Sentolo, Temon, dan Samigaluh.
4. Kabupaten Gunung Kidul meliputi kecamatan Semin, Playen, Ponjong, dan Tepus.
5. Beberapa sentra produksi di wilayah Kodya Yogyakarta

Data yang Diperlukan

Data yang diperlukan adalah data untuk menghitung indeks keunggulan, terutama industri kecil dan menengah (IKM), karena seperti diketahui porsi industri kecil dan menengah adalah lebih dari 80 % melalui berbagai sumber, seperti:

1. Biro Perekonomian Daerah berkaitan dengan data-data produk daerah DIY.
2. Data-data yang digunakan untuk menghitung share, baik ekspor, kandungan lokal, penyerapan tenaga kerja.
3. Data-data dengan basis 1995 untuk menghitung pertumbuhan nilai tambah.
4. Data berupa tabel input-output tahun 1990/1995 dari kantor statistik, untuk mengetahui koefisien teknologi dan keterkaitan antar sektor.

Kerangka Pelaksanaan



Penetapan Indikator strategis

Indikator strategis disusun berdasarkan kaidah ilmiah, yaitu dengan metode perhitungan angka indeks dengan membandingkan berbagai indikator dengan total input atau output dari suatu sektor tergantung indikator yang akan diindeks. Metode indeks dapat digunakan sebagai suatu indikator, terutama dalam skala makro yang berguna bagi pengambil keputusan (Pemerintah) untuk menentukan berbagai kebijakan (Saleh 1998), serta mengacu kepada surat Dirjen Bangda No. 050.05/30/Bangda tanggal 7 Januari 1999 tentang Pembentukan Tim dan Pengesahan Produk Unggulan Daerah (PUD) dan berbagai kriteria dari DEPPERINDAG. Kedua dasar penyusunan produk unggulan memiliki tujuan meningkatkan peranan daerah dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan PEMDA melalui produk unggulan daerah (PUD) yang nantinya dapat dikembangkan dengan pemanfaatan penggunaan penerapan teknologi.

Berdasarkan acuan diatas maka disusun indikator strategis untuk menyusun produk unggulan daerah adalah sebagai berikut:

1. *Indikator ekspor*; Indikator ekspor besarnya ditentukan oleh bagian yang diekspor terhadap total output yang diproduksi. Semakin besar bagiannya semakin baik. Indikator ini menjadi indikator sangat penting untuk penyusunan produk unggulan daerah, karena berkaitan dengan keunggulan kompetitif suatu produk dan pada akhirnya indikator ini yang sangat relevan dengan adanya UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, sebab suatu daerah yang dapat melakukan ekspor, maka dapat diperkirakan bahwa daerah tersebut dapat dengan mudah untuk memperluas sumber pendapatan daerah.
2. *Indikator Kandungan lokal dalam produk*; Indikator ini ditentukan oleh porsi impor bahan baku terhadap total bahan baku, berhubung semakin besar rasio ini justru menghasilkan nilai negatif bagi industri, sementara yang diharapkan adalah kandungan lokal yang cukup tinggi, maka indikator *local contain* diubah menjadi 1-hasil rasio (impor bahan baku: Bahan Baku total). Indikator ini menunjukkan nilai keunggulan komparatif dari suatu produk, bila suatu produk komponen impornya makin sedikit, maka sebenarnya akan semakin kuat terhadap perubahan kurs, sehingga lebih memudahkan analisis dan prediksi keuntungan kedepan.
3. *Indikator penyerapan tenaga kerja*; indikator penyerapan tenaga kerja besarnya ditentukan oleh porsi pengeluaran tenaga kerja dibandingkan dengan nilai output. Semakin besar bagiannya semakin baik, karena menyerap tenaga kerja (mengurangi pengangguran).
4. *Indikator pertumbuhan nilai tambah*; pertumbuhan nilai tambah berdasarkan pertumbuhan rata-rata tahunan dari 5 tahun terakhir, semakin tinggi semakin baik.
5. *Indikator keterkaitan antar sektor*; Nilai ini dihitung atas dasar keterkaitan kebelakang secara tidak langsung, semakin besar akan semakin baik.
6. *Indikator konservasi lingkungan (ecolabeling)*; Indikator ini bersifat kualitatif, antara ada dan tidak ecolabeling, jika suatu produk diwajibkan ecolabeling, maka produk ini berpotensi merusak lingkungan. Untuk kuantifikasi, maka diambil nilai ekstrim antara keduanya (0 untuk tidak, 1 untuk ya)
7. *Indikator jangkauan pemasaran*; indikator ini bersifat kualitatif, dimana semakin jauh jangkauan pemasaran suatu produk maka semakin luas wilayah pemasaran

Berdasarkan 7 indikator ini semua produk industri kecil dan menengah dikaji. Pengelompokan industri yang dianggap unggulan berdasarkan satu kriteria diantara beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Produk merupakan suatu kegiatan usaha yang sebagian besar usahanya berbentuk formal dan memiliki usaha jelas, dalam arti kata sudah merupakan unit usaha.
2. Suatu produk walaupun suatu home industri, akan tetapi sudah memiliki suatu sentra industri, sehingga berbagai data seperti pembelian bahan baku, penjualan, jumlah tenaga kerja, dapat diamati.
3. Pada produk agribisnis, seperti salak dan semangka merupakan suatu sentra di daerah tertentu, sehingga dapat dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan nilai produksinya.

Penetapan Bobot Indikator Strategis.

Dari tujuh macam indikator strategis diatas selanjutnya akan disusun menurut tingkat strategisnya. Indikator yang memiliki nilai strategis paling besar akan ditimbang lebih tinggi daripada indikator yang lebih rendah. Jumlah total dari semua bobot tersebut adalah 100%. Penentuan bobot dilakukan secara arbiter menurut pertimbangan kepentingan. Berdasarkan kepada perumusan tentang Otonomi daerah, dengan kaitannya dengan usaha untuk memperbesar Pendapatan Asli Daerah pada akhirnya nanti, maka dalam penelitian ini dapat disusun suatu bobot masing-masing indikator strategis (berdasarkan kebijakan Pemerintah Daerah, dengan mengacu keunggulan suatu produk kepada kemampuan daya saing yang tinggi dengan ditandai ekspor yang besar, penghematan devisa dengan kandungan lokal yang tinggi, serta membantu Pemerintah dalam permasalahan tenaga kerja), maka ditetapkan bobot indikator strategis adalah sebagai berikut :

1. Indikator Lingkage : 10%
2. Indikator ekspor : 25%
3. Indikator jangkauan pasar : 10%
4. Indikator Kandungan lokal : 20%
5. Indikator tenaga kerja : 20%
6. Indikator Nilai tambah : 10%
7. Indikator Lingkungan : 5%

Indikator-indikator tersebut mempunyai satuan-satuan atau unit-unit pengukuran yang berbeda-beda. Oleh karenanya perlu adanya ukuran yang sama, agar dapat diperbandingkan tingkat urgensitasnya antara satu indikator dengan indikator lainnya pada basis yang sama. Tingkat pengukuran indeks yang dipakai disini termasuk dalam

katagori ukuran ordinal. Ukuran ordinal memungkinkan penyusunan berdasarkan urutan sampel dari tingkatan yang "paling rendah" ke tingkatan yang "paling tinggi" menurut atribut tertentu. Yang terpenting adalah ketunggalan dimensi yang terus dipertahankan sedemikian rupa sehingga ukurannya sama. Misalnya untuk studi dengan 32 komoditi, maka pada masing-masing indikator strategis dirangking dari 1-32, dengan angka 32 merupakan nilai yang paling baik, dan 1 adalah nilai/rangking terendah urutannya dalam kaitannya dengan kestregisan suatu komoditi. Sebagai contoh, dalam indikator ekspor dihitung ekspor terhadap total output untuk masing-masing komoditas dan dinilai dalam %. Ketika semua komoditi telah dihitung share ekspornya. langkah selanjutnya adalah merangking komoditi-komoditi tersebut berdasarkan share/potensial ekspornya. Jika suatu komoditi memiliki share tertinggi, maka diberi indeks tertinggi dan bila share ekspornya terendah maka diberi indeks 1.

Langkah-langkah Penyusunan Produk Unggulan

Hasil dari pengumpulan data kemudian dilakukan penyusunan produk unggulan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penetapan indikator strategis ; dilakukan dengan cara membandingkan antara beberapa indikator strategis dengan input atau output produksi. Pada indikator ekspor, tenaga kerja, dan pertumbuhan nilai tambah dilakukan dengan membandingkan dengan output dari produk (dalam Rupiah). Sedangkan pada indikator kandungan lokal dibandingkan dengan input pada produk (dalam rupiah). Kemudian untuk keterkaitan antar sektor didapatkan dari analisis pada tabel input-output propinsi DIY tahun 1991, karena tabel input-output yang terbaru adalah tahun tersebut.
2. Penentuan bobot masing-masing indikator berdasarkan tingkat kepentingannya terutama kaitannya dengan Kebijakan PEMDA DIY dalam rangka meningkatkan ekspor, penggunaan bahan baku lokal, dan upaya mengurangi pengangguran akibat krisis. Tingkat kepentingan dititikberatkan pada upaya membantu PEMDA DIY dalam menyusun Produk Unggulan Daerah, serta upaya untuk mendapatkan alternatif pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor ini.
3. Menyusun indikator strategis tersebut kedalam suatu nilai ordinal dengan mengacu kepada urutan berdasarkan tingkat urgensitasnya.
4. Mengalikan antara indikator strategis dengan bobot masing-masing indikator strategis ;
5. $Score = \sum (Indeks\ indikator\ strategis \times\ bobot\ indikator)$

6. Menyusun produk unggulan daerah berdasarkan hasil scoring, dengan mengurutkan dari score tertinggi sampai score terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Penyusun Produk Unggulan Daerah.

Data yang dipergunakan dalam menghitung bobot indeks keunggulan berasal dari berbagai sumber, yaitu data Perkembangan Industri Kecil dan Menengah DIY tahun 1998, untuk menghitung share, ditambah data yang sama pada tahun 1998 untuk menghitung pertumbuhan nilai tambah. Data lain berasal dari Tabel Input Output tahun 1990, untuk menghitung koefisien teknologi dan keterkaitan.

Dari tujuh macam indikator – indikator strategis tersebut kemudian ditimbang menurut tingkat ke-strategisan-nya (urgensitas-nya). Indikator yang memiliki nilai strategis paling besar akan ditimbang lebih tinggi daripada indikator yang lebih rendah. Jumlah total dari bobot semua indikator ini adalah 100%.

Indikator – indikator tersebut mempunyai satuan – satuan atau unit – unit pengukuran yang berbeda – beda. Oleh karenanya perlu adanya unit pengukuran yang sama, agar dapat diperbandingkan tingkat urgenitas antara satu indikator dengan indikator lain pada basis yang sama. Tingkat pengukuran indeks yang dipakai di sini termasuk dalam kategori ukuran ordinal. Tingkat ukuran ordinal memungkinkan peneliti untuk mengurutkan sampelnya dari tingkatan "paling rendah" ke tingkatan "paling tinggi" menurut suatu atribut atau indikator tertentu. Yang paling penting dalam penyusunan indeks adalah ketunggalan dimensi (*unidimensionality*) yang terus dipertahankan, sedemikian rupa sehingga ukurannya sama. Oleh karena dalam studi ini terdapat 52 komoditi (IHPK, IA dan ILMK), maka untuk tiap – tiap indikator akan dirangking untuk menentukan apakah suatu sektor paling unggul sehingga dapat diberi indeks 52.

Sebagai contoh dalam indikator ekspor, dihitung *share* ekspor terhadap total output untuk masing – masing komoditi dan dinilai dalam persen. Ketika semua komoditi telah dihitung *share* ekspornya, langkah selanjutnya adalah mengurutkan komoditi – komoditi IHPK, IA dan ILMK tersebut menurut besar *share* ekspor yang dimilikinya. Jika suatu komoditi, pengecoran logam katakanlah, memiliki *share* ekspor paling besar di antara komoditi lain, maka komoditi pengecoran logam diberi indeks paling besar, yaitu 52 (karena ada 52 komoditi). Sedangkan sektor terbesar kedua akan diberi indeks 51, sektor terbesar ketiga di-indeks 50 dan seterusnya hingga sektor yang memiliki *share* ekspor terkecil diberi indeks 1 (lihat tabel 6.1).

Tabel 6.1 Area Superior Product Index Based On 7 Superior's Indicator

No.	COMMODITY	Eksport	Import	Labor	VA	Link	Envir	Market
1	Meat&Fish (product& Frickle)	23	42	9	18	51	28	4
2	Soybean product	28	2	25	9	20	15	1
3	Crips	44	50	17	19	19	49	44
4	Peanuts & Frickle	22	40	10	10	21	47	14
5	Food	25	5	34	20	30	35	3
6	Bread, Biscuit.	18	4	37	22	29	29	2
7	Coconut Oil	27	49	5	3	40	16	6
8	Frickle Fruits	1	27	52	23	22	34	7
9	Coconuts &product	21	48	4	4	41	17	5
10	Noodles, Macaroni.	14	3	11	24	50	33	10
11	Candy & Chocolatet	6	25	30	25	49	46	12
12	Coffee	8	23	14	17	25	45	9
13	Tea & Product	46	24	41	5	24	50	46
14	Volatile Oil	51	47	15	51	42	51	51
15	Animal Food	16	7	8	6	26	30	15
16	Paper & Cartoon goods	43	35	46	13	52	52	43
17	Wood handycraft	38	22	29	43	23	27	38
18	Meubel & Hausehold	47	21	24	52	43	26	47
19	Flour	24	41	6	1	16	32	8
20	Seasoning	7	29	22	2	17	31	13
21	Beverages	17	38	31	21	18	44	16
22	Bamboo Handycraft	30	44	44	29	15	43	37
23	Others oil	5	28	33	11	13	18	11
24	Agel handycraft	29	33	49	40	27	36	21
25	"kompon" rubber	10	26	7	41	12	37	19
26	Ceshew nut	2	32	36	26	9	48	35
27	"Ijuk" handycraft	11	30	35	30	11	38	20
28	Cotton & Product	9	34	28	14	10	39	18
29	Plaits beside Bamboo	34	43	50	31	14	40	23
30	Zalacca	26	46	1	27	7	41	26
31	Water Mellon	3	45	2	7	6	42	17
32	Matrial of Building	20	36	26	32	5	6	33
33	Bricks	13	51	45	8	4	2	34
34	Ceramics	48	20	20	50	3	3	48
35	Roof Tile	37	52	43	16	2	1	29
36	Silver Handycraft	49	6	12	42	28	11	49
37	Stone Handycraft	15	39	47	38	8	5	27
38	Extractive	19	37	18	12	1	4	24
39	Plastic Handycraft	42	14	3	39	35	12	42
40	Metal foundry	52	10	27	48	31	7	52
41	Imitation	35	16	16	49	32	14	28
42	Rubber handycraft	4	17	40	46	33	22	25
43	Metal Handycraft beside silver	40	11	19	45	36	13	40
44	Metal product	45	8	13	44	34	10	45
45	Batik & product	31	9	42	37	47	8	36
46	Textil & product	50	1	38	28	46	21	50
47	Leathers & Product	39	18	32	47	45	9	39
48	Plastics & Product	36	13	23	33	44	20	30
49	Corsage	12	12	48	34	37	19	31
50	Bags	32	19	51	35	39	25	22
51	Music Instrument	41	31	21	36	48	23	41
52	Others Handycraft	33	15	39	15	38	24	32

Sumber: BPS, 1998, dan Tabel Input - Output 1990,

Data Perkembangan Industri Kecil dan Menengah DIY 1998, diolah

Produk Unggulan Daerah Yogyakarta.

Apabila masing – masing sektor di dalam tiap – tiap indikator telah di-indeks, langkah selanjutnya adalah mengalikan angka indeks tersebut dengan bobot indikator seperti telah dikemukakan sebelumnya. Misal saja, untuk indikator ekspor, dimana komoditi pengecoran logam mendapat indeks 52, selanjutnya angka ini di kalikan dengan bobot indikator ekspor, yang menurut justifikasi arbiter ditentukan sebesar 30%. Dengan demikian, nilai bobot indeks komoditi pengecoran logam untuk indikator ekspor bernilai $52 \times 0,30$. Nilai – nilai indeks pengecoran logam untuk indikator – indikator lain juga dihitung dengan cara yang sama, mulai dari indikator ekspor hingga indikator pasar, hingga pada akhirnya nilai – nilai bobot indeks ini dijumlahkan menjadi suatu nilai akhir atau Score = \sum (Indeks indikator strategis x bobot indikator). Nilai akhir dari 7 indikator yang dipertimbangkan ini terlihat pada tabel 6.2. Komoditi – komoditi yang lain juga dihitung dengan cara yang sama.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 6.2 diatas maka didapat hasil untuk 10 produk unggulan di propinsi DIY adalah sebagai berikut ; Minyak Atsiri, Perabotan RT & Mebel, Anyaman selain bambu, Kerajinan/anyaman bambu, Alat Musik, Ceriping / keripik, Teh dan olahannya, Kerajinan agel, Pengecoran logam dan, Tekstil dan produk tekstil.

Justifikasi atau alasan mengapa produk-produk tersebut dapat menjadi unggulan dibanding beberapa produk yang lain yang banyak diunggulkan, disebabkan dalam penentuan indikator strategis yang ada (7 indikator) meliputi banyak hal yang dipertimbangkan dan penentuan bobot untuk indikator yang ditentukan tersebut persentasenya ditentukan dengan peluang ekspor yang paling besar, karena ekspor merupakan suatu penilaian yang objektif terhadap nilai daya saing suatu produknya.

Kaitan antara 10 unggulan teratas dari PUD dengan 14 Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Dari hasil penyusunan produk unggulan DIY, ternyata ada beberapa produk yang termasuk 10 unggulan teratas yang berada dalam 14 Kecamatan KPPE :

1. Minyak atsiri, baik yang berbahan baku daun cengkeh dan nilam, terdapat sebagian besar berada di kecamatan Samigaluh, Kulonprogo.
2. Perabot RT/Mebel ada di daerah Godean, Kabupaten Sleman dan Ponjong Gunung Kidul.
3. Teh olahan berada di Kabupaten Kulonprogo, sebagian ada di Samigaluh.
4. Keripik (Emping) terdapat di Semin, sentolo, Palbapang (berdekatan dengan Srandakan) Kabupaten Bantul.
5. Kerajinan Agel: merupakan produk yang dikembangkan di Sentolo.

Tabel 6.2. Area Superior Product in DIY based on 7 Superior Indicator's

COMMODITY	Score	Rank
Volatile oil	42.10	1
Meubel & Hausehold	36.25	2
Plaits beside Bamboo	36.15	3
Bamboo Handycraft	35.60	4
Crips	35.05	5
Music Instrument	34.55	6
Tea & Product	34.50	7
"Agel" Handycraft	34.50	8
Metal Foundry	33.85	9
Textil & product	33.75	10
Leathers & Product	33.55	11
Roof Tile	33.25	12
Bags	33.10	13
Wood Handycraft	31.70	14
Paper& Cartoon Product	31.10	15
Batik & product	30.60	16
Ceramic	30.25	17
Metal Handycraft besides Silver	29.00	18
Others Handycraft	29.00	19
Stone Handycraft	28.75	20
Silver	28.3	21
Metal Product	28.25	22
Plastics & Product	28.15	23
Bricks	27.40	24
Imitation Handycraft	27.00	25
Corsage	26.40	26
Plastics Handycraft	26.35	27
Beverage	26.00	28
Material Buildings	24.95	29
Meat, Fish (Product& Frickle)	24.90	30
Zalacca	24.20	31
"Ijuk"Product	24.00	32
Rubber Handycraft	23.90	33
Candy & Chocolate	23.65	34
Coconut Oil	23.50	35
Ceshew Nut	23.50	36
Frickle Fruits	22.95	37
Peanuts & Product	22.60	38
Coconut & Product	21.75	39
Food	21.35	40
Cotton & Product	21.05	41
Extractive	19.90	42
Fluor	19.75	43
Bread, Biscuits.	19.70	44
"kompon"Rubber	18.40	45
Oil Others	17.85	46
Coffee	17.00	47
Seasoning	16.95	48
Noodle, Macaroni.	16.60	49
Soybean Product	16.40	50
Water Mellon	15.25	51
Animal Food	13.45	52

Sumber: BPS, Per 1998, Tabel Input – Output 1990, Data Perkembangan Industri Kecil dan Menengah DIY 1998, diolah

Pada dasarnya, semua produk (52 produk) tersebut merupakan produk unggulan DIY, urutan tidak menyiratkan bahwa satu produk lebih penting dari produk yang lainnya, hanya dapat digunakan untuk menganalisis tentang berbagai masalah yang ada pada industri tersebut, sehingga diharapkan ada peningkatan kinerja dan produktivitas bagi industri sendiri.

Kesemuanya itu berdasarkan seluruh kriteria indikator strategis, jika dipilah-pilah dalam indikator tertentu saja, maka hasilnya juga akan berbeda, hal ini dapat dilihat dalam lampiran yang ada (dalam tabel 6.2 juga dapat dilihat), dimana untuk indikator ekspor yang paling prospektif adalah pengecoran logam dan minyak atsiri, sedangkan untuk ketersediaan bahan baku paling bagus adalah genteng dan batu. Untuk jumlah tenaga kerja yang banyak dibutuhkan dalam industri yang ada maka yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja adalah industri pengolahan buah dan industri aneka tas. Ada beberapa produk yang sebenarnya diunggulkan oleh pemerintah namun tidak masuk dalam papan atas produk yang diunggulkan, seperti salak pondoh, hal ini disebabkan produk ini belum dapat diekspor karena adanya kendala, yaitu produk tersebut sangat cepat busuk, sehingga sesampainya di Negara tujuan ekspor, sehingga ekspor salak tersebut gagal, padahal permintaan sangat besar di negara-negara tujuan ekspor tersebut. Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan penyusunan standar mutu menurut pembeli, alat grading, sistem pengemasan, dan penyusunan organisasi industri yang baik, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa salak akan menempati 10 besar unggulan dari saat ini di urutan 31.

Hasil ini perlu diperhatikan mengingat dimensi yang digunakan relatif lebih komprehensif dan berwawasan jangka panjang. Pengambil kebijakan perlu mengkaji ulang hasil perhitungan ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan untuk kepentingan rakyat, sehingga daerah propinsi DIY ini dapat lebih siap dalam menghadapi otonomi daerah untuk masa yang akan datang, untuk itu produk unggulan yang dihasilkan ini dapat menciptakan daya saing produk tersebut dalam persaingan perdagangan.

Hasil perhitungan ini perlu disikapi dalam bentuk kebijakan nyata dalam mengembangkan kebijakan dalam rangka untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, dan produktivitas dari 52 produk unggulan tersebut dan prioritasnya dapat disesuaikan dengan keunggulan produk tersebut, untuk produk yang berpotensi menjadi produk unggulan namun karena suatu hal belum dapat menjadi unggulan padahal potensinya besar perlu ditingkatkan dan di analisis pemasalahannya, sehingga pemecahan masalahnya dapat ditemukan. Hal tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan secara berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil perhitungan yang dilakukan berdasarkan indikator strategis menghasilkan produk unggulan

daerah yang layak diunggulkan dari beberapa kriteria diatas, untuk 5 produk unggulan pertama, yaitu:

- a. Minyak Atsiri
 - b. Perabotan RT & Mebel
 - c. Anyaman Selain Bambu
 - d. Kerajinan / Anyaman Bambu
 - e. Ceriping / Keripik
2. Dalam wilayah 14 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru (KPPE) terdapat produk industri kecil yang berkaitan dengan produk unggulan daerah (PUD), seperti; Minyak atsiri di Samigaluh, Perabot Rumah tangga dan mebel di Godean, Teh Olahan di Kulonprogo (Samigaluh), Emping di Srandakan, Agel di Sentolo, dan Perabot bambu di Pakem. Apabila dikaji terhadap 52 produk unggulan tersebut, maka KPPE semuanya menyimpan potensi produk unggulan.

Saran

1. Data-data yang ada dan diperlukan di suatu instansi hendaknya tidak tumpang tindih antara satu dengan yang lain sehingga membingungkan, seyogyanya ada updating data, dan data di Propinsi melalui satu pintu dengan koordinasi yang baik, sehingga data selalu baik dan akurat. Sering juga data-data aktual dalam suatu industri kadang tidak sama dengan data yang tercatat dalam laporan suatu instansi, sehingga perlunya data yang terkini dan sesuai dengan kenyataan sekarang.
2. Hasil ini dapat dipakai sebagai suatu acuan dalam membuat kebijakan dimasa yang akan datang sehingga produk-produk yang layak diunggulkan dapat bersaing dengan secara sehat dan bagi produk yang kurang diunggulkan dapat dicari nilai kekurangannya untuk menjadi produk unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 1998, *Studi penyusunan kebijakan agoindustri kecil dan Menengah Repelita VII*, Kerjasama FTP UGM dan DEPPERINDAG, Jakarta.
- Anonim. 1998 *Identifikasi Komoditi Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK) Unggulan Ditinjau Dari Berbagai Indikator Strategis*. Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Anonim. 1998. *Perkembangan Industri Kecil Tahun 1998 Propinsi D.I. Yogyakarta*. Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Anonim. 1999. *Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004 TAP MPR No. IV/MPR/1999*.
- Anonim. 1999. *Undang-Undang Otonomi Daerah 1999*.
- Saleh, Samsubar, 1998, *Statistik Deskriptif*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 1999, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, Mutriara Sumber Widya, Jakarta.